

Studi Komparasi Keotentikan al-Qur'an perspektif W. Montgomery Watt dan John Wansbrough

Muhammad Raushan Kanzul Fikri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Correspondence:  raushanfikri89@gmail.com

ABSTRACT

Purpose – This paper aims to achieve three main objectives. First, to compare the views of W. Montgomery Watt and John Wansbrough on the authenticity of the Quran. Second, to identify the factors influencing the similarities and differences in Watt and Wansbrough's views on the authenticity of the Quran. Third, to understand the implications of the differences in the arguments of these two figures for Quranic studies.

Method – The method used in this paper is descriptive, analytical, and comparative, using a library research approach.

Findings – Wansbrough and Watt's analysis of the authenticity of the Quran covers several issues, including at least three. First, the delay in canonization. Both scholars agree on the delay in the Quran's canonization, but they differ on the impact of this delay. Second, the influence of the Quran on the Quran. Wansbrough argues that the Quran is an imitation and plagiarism of previous traditions, while Watt argues that it is a historical consequence. Third, Uthman's codification, where Wansbrough argues that the process of codification of the Quran carried out during Uthman's time is not the Quran that existed during the Prophet's time, while Watt actually appreciates Uthman. The implications of these two views are for Quranic studies in the West, particularly among Orientalists.

Keywords: authenticity, Quran, Wansbrough, W. Watt

ABSTRAK

Tujuan – Ada tiga tujuan utama yang hendak dicapai dalam tulisan ini. Pertama, membandingkan pandangan dari W. Montgomery Watt dan John Wansbrough terhadap keotentikan al-Quran. Kedua, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan pandangan mengenai keotentikan al-Quran antara Watt dan Wansbrough. Ketiga, mengetahui implikasi dari perbedaan argument pemikiran kedua tokoh tersebut dalam studi al-Quran

Metode – Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis dan komperatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research).

Hasil – Analisis Wansbrough dan Watt mengenai keotentikan al-Quran mencakup beberapa hal, setidaknya ada 3 hal. Pertama, keterlambatan kanonisasi, dimana kedua tokoh ini sama-sama mengamini keterlambatan kanonisasi al-Quran, namun mereka berbeda pendapat pada pengaruh dari keterlambatan tersebut. Kedua, keterpengaruan al-Quran, dimana Wansbrough berpendapat bahwa al-Quran merupakan imitasi dan jiplakan tradisi sebelumnya, sementara Watt berpendapat bahwa itu merupakan konsekuensi historis. Ketiga, kodifikasi Utsman, dimana Wansbrough berpendapat bahwa proses kodifikasi al-Quran yang dilakukan di zaman Utsman bukanlah al-Quran yang ada di zaman Nabi, sedangkan Watt justru mengapresiasi Utsman. Adapun implikasi dari kedua pandangan ini adalah pada studi al-Quran di kalangan barat, khususnya orientalis.

Keywords: keotentikan, al-Quran, Wansbrough, W. Watt



PENDAHULUAN

Pemikiran Wansbrough sering dianggap berseberangan, kontroversi, dan lebih radikal dari banyak pemikir (Suryadilaga, 2011), sementara pemikiran W. Montgomery Watt terkait keotentikan al-Quran sering dianggap lebih objektif (Danarta, 2021). Seperti pendapat Wansbrough bahwa al-Quran merupakan kitab suci yang dipengaruhi oleh Yahudi dan Kristen (Suryadilaga, 2011), sementara Watt berpendapat bahwa al-Quran benar-benar wahyu yang diturunkan kepada Muhammad (Masduki, 2008). Perbedaan pandangan dalam melihat al-Qur'an dapat terjadi karena pemikiran setiap orientalis berangkat dari latar belakang masing-masing yang berbeda (Benaboud, 1986), selain itu juga perbedaan cara pandang (world view), pendekatan, dan interpretasi yang dilakukan (Suryadilaga, 2011). Seperti Christoph Luxenberg, seorang orientalis yang memperoleh M.A. dan Dr. Phil dalam bidang Arabistik yang mengatakan bahwa al-Quran itu tidak otentik karena bahasa yang digunakan - menurutnya- bukanlah bahasa Arab, melainkan banyak terpengaruh bahasa Syiriak-Aramaik (Fahimah & Ilmi, 2022). Dengan mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh ini, maka berati membandingkan dua kutub pemikiran yang berseberangan.

Penelitian yang berkaitan dengan keotentikan al-Quran telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif (Johana, 2024) (Fahimah & Ilmi, 2022) (Wati, 2021). Johana, dalam penelitiannya mengatakan bahwa menurut Wansbrough al-Quran adalah hasil dari berbagai tradisi bahkan merupakan ciptaan agama dari sebelum kenabian Muhammad. Kemudian penelitian yang menggunakan metode kritik (Zaenudin et al., 2023) (Muslih et al., 2023) (Danarta, 2021). Dalam tulisannya, Muslih menyatakan bahwa metode yang digunakan Wansbrough tidak sesuai untuk mengkritisi al-Quran, sehingga hasil yang dihasilkan juga tidak tepat, dimana kesalahannya berawal dari cara pandang (world view) yang salah terhadap konsep kunci dalam Islam, yaitu konsep Ketuhanan, Kenabian, dan Wahyu dalam Islam (Muslih et al., 2023). Dari penelitian-penelitian yang ada, belum ditemukan adanya penelitian yang mengkomparasikan pandangan Watt dan Wansbrough mengenai keotentikan al-Quran.

Tulisan ini bertujuan untuk membandingkan pandangan W. Montgomery Watt dan John Wansbrough mengenai keotentikan al-Quran dan mengisi kesenjangan pada penelitian sebelumnya. Ada tiga tujuan utama yang hendak dicapai dalam tulisan ini. Pertama, membandingkan pandangan dari W. Montgomery Watt dan John Wansbrough terhadap keotentikan al-Quran. Kedua, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan pandangan mengenai keotentikan al-Quran antara Watt dan Wansbrough. Ketiga, mengetahui implikasi dari perbedaan argument pemikiran kedua tokoh tersebut dalam studi al-Quran. Untuk mencapai tiga

tujuan diatas, tulisan ini akan berusaha menjawab dengan menganalisa karya-karya Watt dan Wansbrough yang berbicara mengenai keotentikan al-Quran.

Kajian ini berangkat dari kegelisahan bahwa pandangan W. Montgomery Watt mengenai keotentikan al-Quran sering dianggap lebih objektif dan John Wansbrough mengenai keotentikan al-Quran yang sering dianggap kritis, skeptis, bahkan kontroversi dikalangan para pemikir, sehingga dengan mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh ini berati mengkomparasikan dua kutub pandangan yang berbeda. Wansbrough menggunakan pendekatan analisis kritik sastra dan sejarah, yang mana metode ini biasa digunakan dalam kajian-kajian dalam mengkritik bible. Dengan metode ini Wansbrough berpendapat bahwa al-Quran hanyalah sebuah karya sastra dan merupakan keberlanjutan atau jiplakan dari tradisi Yahudi dan Nasrani (Ilmu et al., 2024). Berbeda dengan W. Montgomery Watt yang terpengaruh L.S Thomton dengan teori Collective Unconscious nya, Watt memandang bahwa al-Quran memang benar-benar firman Tuhan yang diwahyukan kepada Muhammad (Masduki, 2008), hanya saja Watt tidak mengakui bahwasanya wahyu tersebut disampaikan melalui perantara malaikat (Labib Jalaluddin, 2021).

Literatur Review

Komparasi

Kata Komparasi atau komparatif berasal dari bahasa Latin yaitu *comparativus* yang artinya adalah kemampuan menggunakan metode untuk membandingkan dua hal atau lebih mengenai perbedaan dan persamaannya dengan cara mengujinya secara simultan, yang dalam bahasa Inggris disebut *comparative*, kemudian dalam bahasa Indonesia disebut komparatif atau komparasi (Firli, 2022). Komparasi merupakan salah satu metode penelitian lama yang sudah banyak digunakan dalam banyak bidang penelitian ilmiah (Azarian, 2011). Definisi yang lebih luas, dapat kita lihat pemaparan William E. Paden, bahwa komparasi merupakan studi terhadap dua objek atau lebih dalam suatu faktor yang sama, suatu faktor yang memiliki keterkaitan baik perbedaan atau persamaan antara objek-objek yang eksplisit dan implisit (arif, 2021). Dalam metode ini, seorang peneliti harus memastikan variable-variabel yang akan dikomparasikan memiliki kesetaraan yang dapat dianalisis, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang relevan dan valid (Ragin et al., 2014).

Keotentikan Al-Quran

Dalam tradisi Islam, al-Quran sudah ditetapkan dan diyakini keotentikannya (Pertiwi et al., 2023). Hal ini karena sejak diturunkannya, al-Quran sudah membawa "keajaiban-keajaiban" seperti turunnya dengan sastra yang tinggi dilingkungan yang tidak terlalu gemar membaca dan menulis (Azmi, 2016). Diantara bukti keotentikan al-Quran adalah eksistensinya selama berabad-abad tanpa adanya perubahan, pengurangan, ataupun penambahan (Sulaiman Ibrahim, 2015), baik perubahan secara lafadz yang mencakup perubahan huruf, harakat, dan kata dalam ayat maupun surat, ataupun perubahan secara makna (Sipahutar, n.d.). Selain itu, adanya ilmu-ilmu alam

dan pengetahuan yang sudah diungkap oleh al-Quran bahkan sejak ilmu tersebut belum ditemukan (Idris Siregar et al., 2024). Meski banyaknya bukti keotentikan al-Quran, namun kajian mengenai keotentikan al-Quran selalu menjadi topik yang menarik, baik di kalangan Orientalis, atau bahkan di kalangan Muslim sendiri (Hifni, 2023).

Di kalangan orientalis, studi al-Quran juga selalu menjadi topik yang menarik, terutama yang berkaitan dengan keotentikannya, karena mayoritas orientalis memiliki asumsi bahwa al-Quran bukan firman Tuhan (Fahimah & Ilmi, 2022). Diantara objek kritik orientalis yang berkaitan dengan keotentikan al-Quran; pertama, kesejarahan wahyu al-Quran. Sebagaimana pendapat Teodore Noldeke yang memiliki pandangan bahwa al-Quran bukan wahyu dari Tuhan kepada Nabi, melainkan ia merupakan hasil duplikasi Nabi dari kitab-kitab sebelumnya (Asman, Muliani, 2024). Kedua, rasm mushaf. Seperti pandangan A. Jeffery yang mengatakan bahwa al-Quran dengan titik dan tanda bacanya yang kemudian melahirkan keberagaman qiraat menjadikannya meragukan keotentikan al-Quran (Fadli & Rohmaniyah, 2023). Ketiga, pengaruh sumber eksternal, seperti pendapat Wansbrough yang mengatakan bahwa al-Quran banyak terpengaruh tradisi Yahudi dan Kristen (Suryadilaga, 2011). Keempat, variasi qiraat, sebagaimana pendapat Goldziher bahwa adanya variasi qiraat merupakan akibat dari keteledoran penyusun naskah tersebut (Hasani Ahmad, Mardiyah Nur Batubara, 2022). Kelima, kodifikasi dan penyusunan mushaf, dimana sebagian orientalis berpendapat bahwa penyusunan mushaf di zaman Utsman sarat akan unsur politis (Mudin, 2017).

W. Montgomery Watt dan John Wansbrough

Dalam perjalanan sejarah orientalis, W. Montgomery Watt adalah orientalis Barat terakhir yang mengkritik al-Quran (Asman, Muliani, 2024). Ia lahir pada tanggal 14 Maret 1909 di Ceres, Edinburgh, putra seorang vikaris (Savitri et al., 2023). Pada awalnya, Watt mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang ilmuan dalam bidang fisika seperti Albert Einstein, namun dalam perjalanan hidupnya ia mulai tertarik dengan filsafat karena munculnya seorang filosof terkenal bernama David Hume (Aziz, 2021). Watt mengenyam Pendidikan di George Watson College dan menamatkan pendidikannya di Universitas Edinburgh, selain itu ia juga menempuh Pendidikan di Universitas Jena dan Universitas Oxford (Adz Dzikri & Solehah, 2022). Setelah menyelesaikan pendidikannya, Watt memulai karirnya dengan menjadi asisten dosen antara tahun 1934 M dan 1938 M (Ridha. DS, 2013). Awal ketertarikannya dengan Islam adalah ketika ia bertemu dengan salah seorang mahasiswa berpaham Ahmadiyah Qadian yang sangat argumentatif dan hal inilah yang menjadikan Watt sadar bahwa melalui diolog yang ia lakukan dengan mawasiswa tersebut ia tidak hanya berhadapan dengan personal namun juga dengan seluruh pemikiran klasik (Masduki, 2008).

Selanjutnya, tokoh orientalis John Wansbrough adalah seorang orientalis yang lahir pada tanggal 19 Februari 1928 di Peoria, Illinois (Muslih et al., 2023). Ia merupakan ahli tafsir yang berasal dari London dan seorang alumni Harvard (Ilmu et al., 2024).

Setelah lulus dari Harvard, pada tahun 1960 Wansbrough memulai karirnya dengan bergabung sebagai staf pengajar di departemen sejarah di SOAS University of London, lalu kemudian menjadi dosen bahasa Arab di departemen Sastra Timur (Johana, 2024). Wanbrough dikenal sebagai pemikir yang produktif, terbukti dari karya-karya yang ditulisnya seperti: *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*, *A Note on Arabic Rethoric*, *Arabic Rethoric an Quranic Exegesis*, dan *Majas al-Quran : Peripharastic Exegesis*, dan masih banyak lagi, menunjukkan bahwa Wansbrough sangat intens dalam kajian al-Quran (Suryadilaga, 2011). Secara umum, pendapat Wansbrough dalam karya-karyanya besifat kritik terhadap kenabian Muhammad dan al-Quran, dimana ia berpendapat bahwa kenabian Muhammad adalah imitasi dari Musa, dan al-Quran hanyalah konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian (Zaenudin et al., 2023). Awal ketertarikannya terhadap studi al-Quran adalah ketika ia meneliti dokumen zaman pertengahan yang berfokus pada literatur produk budaya (Musaddad, 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data-data yang digunakan sebagai referensi diambil dari data primer dan sekunder dengan cara mengumpulkannya melalui telaah literatur yang relevan secara mendalam dan sistematis. Adapun data primer adalah tulisan-tulisan dari kedua tokoh, sedangkan data sekundernya adalah berbagai literatur ilmiah baik berupa artikel, buku, maupun karya ilmiah lainnya. Lalu data-data yang sudah didapatkan ini kemudian dianalisis menggunakan Teknik deskriptif-analitis dan komparatif, yakni dengan 3 tahapan. Pertama mendeskripsikan pandangan kedua tokoh mengenai keotentikan al-Quran. Kedua, membandingkan pemikiran kedua tokoh tentang keotentikan al-Quran secara objektif, mengenai persamaan dan perbedaannya serta substansi metodologi yang digunakan oleh keduanya. Dan yang ketiga menyimpulkan posisi dan implikasi dari pemikiran keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan John Wansbrough dan W. Montgomery Watt tentang keotentikan al-Quran

Menurut Wansbrough, kanonisasi al-Quran telah mengalami keterlambatan, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya satu referensi pun tentang al-Quran di abad kedua, dan baru munculnya di abad ketiga menunjukkan keterlambatan kanonisasi tersebut (Wansbrough, 2004). Proses kanonisasi yang panjang ini juga diyakini Wansbrough bahwa al-Quran pada masa awal belum final bahkan kodifikasi yang dilakukan oleh Utsman hanyalah fiksi dan al-Quran tidak asli seperti zaman Nabi masih hidup (Wansbrough, 2004), Wansbrough memaparkan bukti bahwa surat Yusuf yang dianggap satu-satunya narasi yang paling lengkap namun tetap membutuhkan tafsir untuk memberikan makna sempurnya, dimana ia mengatakan:

"An illustration is Surat Yusuf, often cited as a single instance of complete and sustained narrative in the Quran. In fact, without benefit of exegesis the Quranic story of Joseph is anythink but clear." (Wansbrough, 2004).

Adapun Watt, meski ia mengamini panjangnya proses kanonisasi al-Quran, namun ia tetap meyakini keasliannya, bahkan setelah kodifikasi yang dilakukan oleh Utsman dan adanya berbagai macam qiraah (William Montgomery Watt, 1969). Ia mengatakan:

"Finally, it must be emphasized that, though there is a wealth of variant readings, none of them affect the general teaching of the Qur'an to any appreciable extent. This is the case also with the variants in the pre-'Uthmanic codices, as may be seen by looking at the lists in the book by Arthur Jeffery mentioned above." (William Montgomery Watt, 1969)

Mengenai keterpengaruhannya dengan kitab sebelumnya, Wansbrough seringkali membandingkan al-Quran dengan kitab suci Kristen dan Yahudi, dan menyatakan bahwa al-Quran merupakan adaptasi dari kitab suci keduanya. Seperti pengambilan kata setan dalam al-Quran ia mengatakan:

"Quranic adaptation of the Judaeo-Christian Satan will not have been a consequence merely of anonomasia, nor yet of an attempt to separate prophet from poet (for both might be divinely inspired), but rather, of a persuasion that all inspiration required an intermediary" (Wansbrough, 2004).

Adapun Watt berpendapat bahwa al-Quran tidak sama dengan kitab suci Yahudi maupun Kristen, ia mengatakan:

"There are thus good grounds for holding that the quran is no mere repetition of jewish and christian ideas but has elements of novelty and originality."(William Montgomery Watt, 1969).

Dari ungkapan Watt ini dapat dipahami bahwa ia meyakini keaslian al-Quran, namun sebenarnya ia memiliki hipotesis bahwa al-Quran mengalami revisi. Hal ini mengenai konsep al-nasikh wal al-mansukh yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam. Ada sebagian ayat al-Quran yang sifatnya sementara dan diganti ayat yang lain. Namun karena perintah penggantian itu berasal dari Tuhan, maka tetap dianggap bagian dari al-Quran (William Montgomery Watt, 1969).

Wansbrough juga mengkritisi proses kodifikasi yang dilakukan di zaman Utsman. Menurutnya, untuk melihat proses kodifikasi (berdasarkan formasi literatur tafsir) dapat dilihat melalui salah satu dari 2 cara: Urtext (informasi utuh dari corpus utuh asli dari Nabi) atau melalui Utsman Codex. Menurutnya, kedua cara ini sebagai tradisi yang terpisah atau bersama dalam dua tahap pada tradisi tunggal:

"In the exegetical literature formation of the Quranic canon is ascribed to one of the processes: either official recognition of a corpus left intact by the Arabian Prophet ('Urtext), or imposition of a uniform recension produced by an officially constituted body with concomitant suppression of earlier and variant versions ('Uthman Codex). The two processes may appear as separate, if not quite mutually exclusive, tradition, or together as two stages in a single tradition...." (Wansbrough, 2004)

Wansbrough membantah keberadaan al-Quran baik di masa Nabi maupun di masa Utsman karena al-Quran sudah benar-benar jauh dari tradisi formasi tafsir (yang menyebutkan urtext dan Utsman Codex untuk melihat sejarah al-Quran). Adapun Watt justru berpendapat bahwa kodifikasi yang dilakukan Utsman adalah peristiwa yang masuk akal guna menjaga al-Quran dari penyelewengan ataupun kebinasaan.

"The 'Uthmanic recension of the Qur'an, though it did not immediately eliminate the variants in the old codices, eventually came to be universally accepted by Muslims. In the course of time, however, there came to be many variations in the reading of the 'Uthmanic text. This came about because of the nature of Arabic writing at that period. Only consonants were written, and the dots distinguishing consonants with a similar outline were often omitted; and this made it possible to read the same consonantal outline in several different ways, all of which made sense. Another defect was that the ends of verses were not marked. Gradually improvements were made in the actual writing of the Qur'an, but before this happened several different systems of reading the consonantal outline had become widely accepted." (William Montgomery Watt, 1969)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan dan persamaan pandangan antara Watt dan Wansbrough mengenai keotentikan al-Quran.

Faktor pertama yang mempengaruhi pandangan Watt dan Wansbrough terhadap keotentikan al-Quran adalah pendekatan akademis dan metodologi yang mereka gunakan, dimana Watt cenderung menggunakan pendekatan historis dan teologis dalam menganalisa al-Quran (William Montgomery Watt 1969). Ia berusaha memahami konteks sejarah dan sosial di saat al-Quran diturunkan, serta keterpengaruhannya dengan kitab-kitab sebelumnya. Ia memandang bahwa al-Quran sebagai wahyu merupakan respon atas tantangan sosial yang ada pada saat itu (William Montgomery Watt 1969). Adapun Wansbrough menggunakan pendekatan kritik textual dan filologis, yang menghasilkan pemikiran bahwa al-Quran tidak otentik karena proses kanonisasi yang begitu panjang (Wansbrough, 2004). Ia juga menggunakan pendekatan filologi linguistik dan menghasilkan pendapat salah satunya adalah mengenai kata setan yang sudah dibahas sebelumnya (Wansbrough, 2004).

Perbedaan pandangan antara Watt dan Wansbrough juga dipengaruhi oleh latar belakang akademik dan tujuan penelitian mereka. Watt, yang memiliki latar belakang studi teologi dan sejarah, bahkan ia adalah seorang pendeta Kristen, berusaha membangun dialog pemahaman antara Islam dan Kristen (william M. Watt, 1996). Ia menekankan pentingnya komunikasi antaragama dan mencari kesamaan dalam perbedaan. Dengan pendekatan yang ia gunakan ini membuatnya lebih menerima keotentikan al-Qur'an sebagai teks religius yang memiliki nilai teologis. Di sisi lain, Wansbrough, sebagai filolog dan ahli studi kitab suci, fokus pada analisis tekstual dan sejarah perkembangan al-Qur'an. Tujuannya adalah mengungkap proses pembentukan teks al-Qur'an dan interaksinya dengan tradisi lain, yang membawanya pada kesimpulan skeptis mengenai keotentikan al-Qur'an sebagai wahyu tunggal (Wansbrough, 2004).

Meskipun memiliki perbedaan yang cukup signifikan, namun keduanya memiliki satu kesamaan. Kesamaan tersebut adalah bahwa adanya interaksi antara al-Quran dengan kitab suci agama sebelumnya. Keduanya sepakat bahwa di dalam al-Quran terdapat elemen-elemen yang terdapat juga di dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Namun, keduanya memiliki interpretasi yang berbeda terhadap interaksi ini, dimana Watt memandangnya sebagai konteks historis, bukan hanya sebagai imitasi atau jiplakan tradisi Yahudi dan Kristen (William Montgomery Watt 1969). Berbeda dengan Wansbrough yang melihatnya sebagai jiplakan dan imitasi dari tradisi Yahudi dan Kristen, yang mana dari sini membawanya pada pendapat bahwa karena ia hanyalah jiplakan maka keotentikannya pun dipertanyakan (Wansbrough, 2004).

Implikasi Pandangan Wansbrough dan Watt Mengenai Keotentikan al-Quran Terhadap Studi al-Quran

Pandangan Wansbrough dan Watt mengenai keotentikan al-Quran memberikan dampak signifikan terhadap studi al-Quran di kalangan orang-orang barat, khususnya para orientalis. John Wansbrough yang dikenal radikal dalam analisisnya terhadap al-Quran berpendapat bahwa al-Quran baru terbentuk jauh setelah Nabi Muhammad wafat, bukan ketika Nabi masih hidup, pendapat ini merupakan hasil dari penelitian filologi literal, yang mengarah pada pandangan bahwa al-Quran merupakan produk sejarah yang dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Kristen serta kondisi sosial dan politik pada saat itu (Wansbrough, 2004). Dalam studi al-Quran, pandangan ini kemudian berimplikasi pada munculnya pendekatan kritik sejarah (critical history), yang cenderung menekankan pandangan bahwa al-Quran merupakan teks yang dinamis dalam perkembangannya, dan bukan merupakan wahyu final. Hal ini bertentangan dengan asumsi tradisional yang memandang al-Quran sebagai kitab suci yang sudah final. Pendekatan ini kemudian menyebabkan perdebatan dikalangan sarjana, terutama antara yang Muslim dan non-Muslim terkait validitas pendekatan ini (Gabriel Said Retnolds, n.d.).

Berbeda dengan Watt yang menggunakan pendekatan historis dan teologis, meskipun ia mengamini bahwa terdapat pengaruh sosial dan budaya ketika proses

pewahyuan al-Quran, namun ia tidak sepenuhnya menolak keotentikan al-Quran sebagaimana yang dipahami umat Islam. Watt mengatakan bahwa al-Quran merupakan hasil pengalaman spiritual Nabi Muhammad yang mendalam, yang kemudian pesan-pesan Ilahi tersebut diyakini disampaikan dengan tulus (W. M. Watt, 2016). Pendekatan ini membuka ruang dialog antara tradisi Islam dengan pendekatan barat dimana keotentikan al-Quran tidak hanya dipandang sebagai produk budaya. Implikasi dari pendekatan ini adalah adanya upaya memahami konteks pewahyuan tanpa mengabaikan sisi spiritualnya, sehingga memenuhi perspektif historis sekaligus menghormati nilai-nilai keagamaan (Nasr & Leaman, 2013).

Perbedaan mendasar antara perspektif Watt dan Wansbrough dalam memandang keotentikan al-Quran memunculkan pendekatan dalam studi al-Quran yang luas. Wansbrough yang sering dinilai sebagai orientalis yang radikal dan skeptis dalam menganalisa al-Quran (Zaenap, 2019) dianggap lalai dari tradisi lisan yang digunakan oleh orang-orang Arab terdahulu dalam mentransmisikan al-Quran. Sedangkan Watt dipandang sebagai orientalis yang lebih netral dan bersahabat dalam meneliti al-Quran. Kemudian, implikasi yang muncul selanjutnya adalah pembentukan dualisme metodologi: pendekatan reformis dengan kritik yang radikal skeptis dan pendekatan yang menjembatani antara tradisi Islam dan barat yang lebih kontekstualis. Adanya dualisme metodologi ini menjadi tantangan bagi kaum Muslimin dalam menjawab kritik kaum orientalis guna menjaga keotentikan al-Quran di satu sisi dan pengembangan metodologi tafsir di sisi yang lain.

Pembahasan

Analisis Wansbrough dan Watt mengenai keotentikan al-Quran mencakup beberapa hal, setidaknya ada 3 hal. Pertama, keterlambatan kanonisasi, dimana kedua tokoh ini sama-sama mengamini keterlambatan kanonisasi al-Quran, namun mereka berbeda pendapat pada pengaruh dari keterlambatan tersebut. Dari sini, Wansbrough menyimpulkan bahwa keterlambatan kanonisasi ini menjadi tanda ketidak otentikan al-Quran, sementara Watt tetap meyakini keotentikannya. Kedua, keterpengaruhan al-Quran, dimana Wansbrough berpendapat bahwa al-Quran merupakan imitasi dan jiplakan tradisi sebelumnya, sementara Watt berpendapat bahwa itu merupakan konsekuensi historis. Ketiga, kodifikasi Utsman, dimana Wansbrough berpendapat bahwa proses kodifikasi yang dilakukan Utsman yang baru dilakukan pada awal abad ketiga hijriyah menjadikannya menafikan bahwa al-Quran yang dikodifikasikan tersebut sama dengan yang ada ketika zaman Nabi masih hidup. Sebaliknya, Watt justru "mengapresiasi" kodifikasi yang dilakukan oleh Utsman karena dipandang sebagai langkah untuk menyelamatkan al-Quran dari penyelewengan dan kebinasaan. Dari kajian ini dapat dilihat ada 3 hal penting yang dapat menjadi perhatian. Pertama, tema keotentikan al-Quran dalam perspektif outsider, dalam hal ini para orientalis memiliki banyak bentuk dan variasi, yang mana hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti latar belakang akademik, metodologi, dan tujuan sebagaimana yang sudah dibahas (Suryadilaga, 2011). Kedua, adanya berbagai macam perspektif dari

outsider mengenai keotentikan al-Quran menjadi sebuah tanggung jawab bagi akademisi Islam untuk bisa menjawab kritikan yang muncul sebagai konsekuensi menjaga keotentikan al-Quran itu sendiri (Fahrizi & Zubir, 2022). Ketiga, penelitian ini menyadarkan kita tentang pentingnya pendekatan interdisipliner dalam mengkaji al-Quran. Beragamnya metode yang digunakan orientalis dalam mengkaji al-Quran tidak dapat dipungkiri memberikan kontribusi yang besar dalam khazanah keilmuan, khususnya khazanah keilmuan dan wacana akademik dalam Islam (abd al-Haleem & Bernheimer, 2019).

Dari pemikiran kedua tokoh ini, dapat diambil pelajaran pentingnya interdisipliner dalam mengkaji al-Quran. Untuk masa-masa mendatang, pendekatan kritik sejarah seperti yang dilakukan oleh Wansbrough dapat diadopsi oleh akademisi manapun sebagai salah satu opsi metode dalam penelitian. Pendekatan Watt dalam mengkaji al-Quran juga dapat menjadi solusi dalam membangun dialog konstruktif antara pendekatan akademik barat dan studi Islam tradisional, yang mana hal ini juga tidak hanya mempertahankan prinsip agama namun juga melahirkan respon atas kritik akademik (Suryadilaga, 2011). Dari penelitian ini juga dapat melahirkan tafsir-tafsir yang lebih relevan dengan kehidupan sosial masyarakat modern saat ini, selain itu juga mempererat hubungan antara studi Islam tradisional dan pendekatan akademik barat sehingga melahirkan pengkajian yang lebih inklusif (Harlis Yurnalis, 2019)

Kebanyakan penelitian mengenai keotentikan al-Quran mengangkat pemikiran satu tokoh tertentu, seperti yang dilakukan oleh Zaenuddin (Zaenudin et al., 2023). Hasil temuan dari penelitiannya adalah satu sisi pandangan Wansbrough tentang al-Quran, yaitu bahwa surat-surat dalam al-Quran merupakan imitasi dari kitab Taurat. Terdapat pula penelitian yang membantah pemikiran tokoh tertentu, seperti yang dilakukan oleh Lola Pertiwi. Dimana hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa klaim Abraham Greiger bahwa al-Quran adalah refleksi Muhammad atas tradisi Yahudi dan Nasrani adalah tuduhan yang keliru (Pertiwi et al., 2023). Adapun penelitian ini mengkomparasikan pandangan dua tokoh yang sama-sama outsider dan dipandang sebagai dua kutub pemikiran yang sangat bertolak belakang. Yang menghasilkan temuan bahwa kedua tokoh ini memiliki kesamaan dan perbedaan dalam memandang al-Quran, dimana objek-objek yang menjadi kajiannya adalah kanonisasi al-Quran, keterpengaruhannya al-Quran, dan kodifikasi al-Quran.

Kajian dengan tema orientalis mengenai keotentikan al-Quran akan senantiasa dinamis seiring dengan perkembangan metodologi dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, pengkajian mengenai pemikiran-pemikiran terkait keotentikan al-Quran harus terus dilakukan agar wacana ini juga senantiasa berkembang. Bisa dengan mengkaji pemikiran tokoh tertentu, komparasi pemikiran kedua tokoh tertentu, dan juga yang sifatnya mengkritisi dan membantah pemikiran tokoh tertentu. Harapan dari terus adanya kerja-kerja akademik ini adalah keberlangsungan dan perkembangan wacana keotentikan al-Quran.

KESIMPULAN

Pandangan John Wansbrough dan William Motgomery Watt dalam memandang keotentikan al-Quran mewakili dua tipe pendekatan yang berbeda dalam studi al-Quran. Wansbrough menggunakan pendekatan kritik historis dan filologis, sedangkan Watt menggunakan pendekatan yang lebih moderat meski tetap memperhatikan aspek sosio historis dari al-Quran. Pemikiran kedua tokoh ini memiliki persamaan dan perbedaan, namun perbedaan yang ada lebih signifikan. Maka anggapan bahwa pemikiran kedua tokoh ini adalah dua kutub pemikiran yang berseberangan dan sangat bertolak belakang benar adanya. Pandangan kedua tokoh ini membuka peluang yang lebih luas dalam studi al-Quran, terutama dalam kanonisasi, kodifikasi, dan keterpengaruhannya.

Implikasi dari penelitian ini meluas hingga ke metodologi dan interdisipliner. Wansbrough yang menggunakan pendekatan ketat dengan analisis sejarah dan linguistic dalam mengkaji al-Quran dan Watt yang menggunakan pendekatan yang lebih moderat untuk menjadi jembatan dialog antara agama. Metodologi dan penelitian barat tidak hanya menantang tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam studi al-Quran.

Penelitian ini memberikan pandangan kedepan yang menjanjikan. Metode kritik sejarah dapat menjadi satu opsi pendekatan dalam pengkajian ilmu, selain itu dialog antara pendekatan barat dan pendekatan tradisional Islam diharapkan mampu menciptakan pengkajian yang lebih inklusif. Harapan dari adanya penelitian ini adalah hadirnya generasi akademisi Muslim yang kritis namun tetap menghormati agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- abd al-Haleem, & Bernheimer, T. (2019). The Qur'an. Muslims, 20–40.
<https://doi.org/10.4324/9781315414775-4>
- Adz Dzikri, D. F., & Solehah, N. (2022). Pemikiran William Montgomery Watt Tentang sosok Muhammad dalam karyanya Muhammad Prophet and Tasteman. Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits, 16(1), 1–14.
<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.10941>
- arif, syaikhul. (2021). www.ejurnal.an-nadwah.ac.id P a g e | 26. Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam, 4(Desember), 26–40.
- Asman, Muliani, A. (2024). VOL. 2 NO. 1 TAHUN 2024 Pandangan Theodore Noldeke Dan W. Montgomerry Watt Tentang Kesejarahan Wahyu Al-Quran 1*. 2(1), 1–11.
- Azarian, R. (2011). Potentials and Limitations of Comparative Method in Social Science. International Journal of Humanities and Social Science, 1(4), 113–125.
- Aziz, M. I. (2021). Kajian Terhadap Historiografi Orientalis (Studi Atas Karya William Montgomery Watt Muhammad Prophet and Statesman). Tarikhuna, 3(2), 150–163.
- Azmi, A. (2016). Al quran sumber tasyri' di zaman rasulullah. 4.
- Benaboud, M. (1986). Orientalism on the Revelation of the Prophet. American Journal of Islam and Society, 3(2), 309–326. <https://doi.org/10.35632/ajis.v3i2.2757>

- Danarta, A. (2021). Al-Quran Dan Hadis. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an and Dan Hadis*, 2(1), 162–184.
- Fadli, M. R., & Rohmaniyah, I. (2023). Kritik Orientalis Terhadap Tartib Mushafi (Analisis Pemikiran Angelika Newirth). *Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat Islam*, 5(4).
- Fahimah, S., & Ilmi, V. M. (2022). Pandangan Orientalis Atas Al-Quran Studi Tokoh Atas Yang Pro Dan Kontra. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 288–301. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1400>
- Fahrizi, N., & Zubir, M. (2022). Historitas Dan Otentisitas Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Arthur Jeffery Dengan Manna' Al- Qathan). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(2), 183–222. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.1113>
- Firli, D. (2022). Studi Fiqih dengan Pendekatan Comparative. *Fihros: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 6(1), 38–48.
- Gabriel Said Retnolds. (n.d.). *The Qur'an and Its Biblical Subtext*.
- Harlis Yurnalis, S. A. F. (2019). Studi Orientalis Terhadap Islam: Dorongan Dan Tujuan. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 63–75. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.909>
- Hasani Ahmad, Mardiyah Nur Batubara, W. O. (2022). Orientalisme dan Oksidentalisme: Kajian Keotentikan Al- Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 5(2), 206–225.
- Hifni, A. S. (2023). Historis Umat Islam dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(2), 208–222. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21761>
- Idris Siregar, Adellia Fitriani, & Siti Mardiana. (2024). Ijaz Ilmi Pada Ayat-Ayat Al-Quran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 22–33. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.505>
- Ilmu, S., Qur, A.-, Ushuluddin, F., & Kendari, I. (2024). 1, 2, 3, 4(April), 1–16. <https://doi.org/10.15575/jra.v4i1.34435>
- Johana, S. (2024). Al-Qalam: *Journal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir AL- QUR'AN MENURUT PEMIKIRAN JOHN WANSBROUGH* Johana Salsabillah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Email: johanasalsabillah@gmail.com Abstrak Pendahuluan Agama Islam hadir berkat utusan terakhi. 1(1), 23–32.
- Labib Jalaluddin, M. (2021). Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt Dan Fazlur Rahman: Studi Komparasi. *UIN Syarif Hidayatullah*, 1, 60.
- Masduki. (2008). Teori Collective Unconscious.
- Mudin, M. I. (2017). Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas Orientalis & Liberal. *Tasfiyah*, 1(2), 305. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i2.1855>
- Musaddad, A. (2018). Kemunculan Lingua Sacra dalam Sejarah al-Qur'an (Perspektif John Wansbrough). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-02>
- Muslih, M. K., Muttaqin, M. S., & Sahidin, A. (2023). Konsep Historis Al-Qur'an dalam Pandangan John Wansbrough: Sebuah Tinjauan worldview Islam. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(2), 330. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5561>

- Nasr, S. H. (2013). History of Islamic Philosophy. In History of Islamic Philosophy.
- Pertiwi, L., Rahman, T., & Syachrofi, M. (2023). Otentisitas al-Qur'an: Bantahan Pandangan Abraham Geiger terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Riset Agama*, 3(2), 282–295. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.20576>
- Ragin, C. C., Kaarbo, J., Beasley, R. K., Comparative, T., Clark, G. L., Tracey, P., Lawton Smith, H., Comparison, F., Goodrick, D., Liu, Q., Lo, P., Itsumura, H., Abu-Lughod, J., Bartlett, L., Vavrus, F., & The Western Mirror. (2014). The Comparative approach: theory and method CONTENTS.pdf. *Global Networks*, 2(4), 21–58. http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2016.08.009%0Ahttps://www.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/9869_039458Ch02.pdf%0Ahttps://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/24731358/sc51425.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1527596541&Sig
- Ridha. DS, M. (2013). Orientalis dan studi sīrah nabi muhammad saw; 10(September 2006), 76–93.
- Savitri, A. D., Thohir, A., & Hakim, A. (2023). Muhammad Prophet and Statesman Karya William Montgomery: Kajian Historiografi Sirah Nabawiyah dan Orientalisme. Definisi: *Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 2(2), 66–84.
- Sipahutar, R. T. (n.d.). TUDUHAN ADANYA TAHRIF AL-QUR'AN DAN SANGGAHANNYA: Kajian Sejarah Al- Qur' a Lintas Madzab. 3, 81–96.
- Sulaiman Ibrahim. (2015). I'jaz al-Quran: Menelusuri Bukti Keotentiakan al-Quran. Farabi, 12(1), 35–49.
- Suryadilaga, M. A. (2011). Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad. *Tsaqafah*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>
- Wansbrough, J. (2004). O! Iranic Studies.
- Wati, E. A. F. (2021). Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an: Kajian Atas Pendekatan Historis-Fenomenologis William Montgomery Watt. Perada: *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 4(1), 71–80.
- Watt, william M. (1996). Titik Temu Islam dan Kristen, ter. Zaimudin.
- Watt, W. M. (2016). Muhammad at Mecca.
- William Montgomery Watt - Islamic revelation in the modern world-Edinburgh University Press (1969).pdf. (n.d.).
- Zaenap, C. (2019). Otentisitas al- qur'an perspektif john wansbrough. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 212–231. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una%0AOTENTISITAS>
- Zaenudin, Tarlam, A., & Rosidin, D. N. (2023). Studi Kritik Pemikiran John Wansbrough Terhadap Al- Qur' an, Kenabian Muhammad dan Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1545–1